



Liberalisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Modern: Suatu Analisis Filosofis Pendidikan Islam

Maghfirah¹, Warul Walidin AK¹, Silahuddin¹

¹Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

maghfirahzainalabidin@gmail.com

<https://doi.org/10.30601/humaniora.v%vi%i.6521>

Published by Universitas Abulyatama

Abstract

Artikel Info
Submitted:
08-03-2025
Revised:
30-03-2025
Accepted:
30-04-2025
Online first :
30-04-2025

Modern education today cannot be separated from the influence of two main schools of Western philosophy, namely liberalism and criticalism. Liberalism emphasizes individual freedom and autonomy of thought, while criticalism focuses on rationality and reflective thinking. On the other hand, Islamic education has a different philosophical foundation to these paradigms, focusing on the integration of science with moral and spiritual values. This research aims to integrate liberalism, criticalism, and Islamic education in a holistic philosophical framework of analysis. This research uses a qualitative approach with a library research design and philosophical analysis involving the dimensions of ontology, epistemology, and axiology in the philosophy of education. The data used are philosophical texts, books, journal articles, and other relevant documents. Data sources were obtained through purposive sampling from credible literature, both in print and electronic form. Data collection techniques were conducted through literature study, while data analysis used qualitative techniques with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the integration of liberalism and criticalism values in Islamic education can enrich the learning process without sacrificing the basic principles of Islam, so that Islamic education can remain relevant to the times and form individuals who are intellectually intelligent and have noble character.

Keywords: Liberalism, Criticalism, Islamic Education, Philosophical Analysis

Abstrak

Pendidikan modern saat ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dua aliran utama filsafat Barat, yaitu liberalisme dan kritisisme. Liberalisme menekankan kebebasan individu dan otonomi berpikir, sementara kritisisme berfokus pada rasionalitas dan kemampuan berpikir reflektif. Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang berbeda dengan paradigma ini, berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan liberalisme, kritisisme, dan pendidikan Islam dalam suatu kerangka analisis filosofis yang holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) dan analisis filosofis yang melibatkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan. Data yang digunakan berupa teks-teks filosofis, buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang relevan. Sumber data diperoleh melalui purposive sampling dari literatur yang kredibel, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan teknik kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai liberalisme dan kritisisme dalam pendidikan Islam dapat memperkaya proses pembelajaran tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam, sehingga pendidikan Islam dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman dan membentuk individu yang cerdas secara intelektual serta berakhlak mulia.

Kata kunci: Liberalisme, Kritisisme, Pendidikan Islam, Analisis Filosofis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan modern saat ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dua aliran utama filsafat Barat, yaitu liberalisme dan kritisisme. Liberalisme menekankan pada kebebasan individu, otonomi berpikir, dan hak asasi manusia sebagai dasar dalam proses pendidikan (Safitri et al., 2024; Santi, 2024). Tokoh-tokoh seperti John Locke dan John Dewey mengadvokasi pentingnya otonomi individu dalam proses belajar, di mana siswa dianggap sebagai agen aktif dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri. Sementara itu, kritisisme, yang berakar pada pemikiran Immanuel Kant, menekankan pentingnya rasionalitas dan kemampuan berpikir reflektif dalam pendidikan (Dinata, 2021). Dalam konteks pendidikan, kritisisme mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membentuk pemahaman mereka sendiri.

Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki landasan filosofis tersendiri yang berbeda dengan paradigma liberalisme dan kritisisme. Pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang khas, yakni keterikatan pada wahyu, nilai moral transenden, dan tujuan spiritual sebagai inti dari proses pendidikan (Herawati et al., 2024). Filsafat pendidikan Islam bertumpu pada prinsip-prinsip tauhid, adab, dan integrasi ilmu. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bermoral, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Al-Quran dan Sunnah menjadi sumber utama ajaran, sedangkan metode pengajaran menekankan pada pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Filsafat pendidikan Islam mengakui pentingnya pengembangan intelektual dan spiritual secara seimbang, dengan memperhatikan hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan (Hidayat et al., 2025; Zulkhaidir et al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam perlu melakukan penyesuaian tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Integrasi antara pendekatan liberalisme dan kritisisme dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk menghasilkan sistem pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, analisis filosofis terhadap liberalisme dan kritisisme dalam pendidikan modern menjadi penting untuk memahami bagaimana kedua pendekatan ini dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian terkait topik integrasi liberalisme, kritisisme, dan pendidikan Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada kajian teoretis atau perbandingan antara kedua tradisi tanpa menawarkan sintesis yang aplikatif. Sapri (2021) telah mengkaji sejauh mana ideologi liberal dapat diterima dalam

konteks pendidikan Islam. Penelitian ini lebih fokus pada analisis kesesuaian ideologi liberal dengan doktrin pendidikan Islam, tanpa menggali potensi integrasi filosofis yang lebih mendalam.

Marjuni et al., (2021) telah membahas konsep liberalisme dan demokrasi dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek teoritis dan normatif, tanpa memberikan analisis filosofis yang aplikatif terhadap integrasi kedua tradisi tersebut dalam praktik pendidikan. Al Farabi et al., (2023) telah membandingkan nilai-nilai dalam pendidikan Islam dan pendidikan sekuler Barat. Namun, kajian ini lebih berfokus pada perbandingan nilai-nilai tersebut tanpa menawarkan kerangka integratif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Hidayat (2021) telah mengkaji tujuan pendidikan Islam dalam perspektif filsuf Barat dan Muslim. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi tujuan pendidikan yang holistik, tetapi masih terbatas pada kajian teoretis tanpa implementasi praktis dalam sistem pendidikan.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas hubungan antara pendidikan Islam dan nilai-nilai liberal, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan liberalisme, kritisisme, dan pendidikan Islam dalam suatu kerangka analisis filosofis yang holistik. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis filosofis yang mendalam mengenai integrasi ketiga elemen tersebut, sehingga dapat menghasilkan sistem pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

KAJIAN TEORI

Liberalisme dalam Pendidikan

Liberalisme dalam pendidikan menekankan kebebasan individu, rasionalitas, dan otonomi dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari praktik pendidikan yang bersifat otoriter dan mengekang kreativitas, sehingga mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mengedepankan kebebasan berpikir. Dalam konteks pendidikan Islam, liberalisme sering kali dipandang dengan kritis karena dianggap dapat menyebabkan pergeseran nilai dan tantangan terhadap keyakinan tradisional Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk memperkuat nilai-nilai autentik Islam agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran dan hukum Islam (Jamilah, 2023).

Sebagian pemikir pendidikan Islam berpendapat bahwa liberalisme dapat diadopsi secara selektif untuk memperkaya pendekatan pembelajaran (Rahmat, 2016). Misalnya, prinsip kebebasan akademik dan otonomi berpikir dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif, asalkan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Integrasi antara nilai-nilai liberalisme dan prinsip-prinsip Islam ini dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman, tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai dasar Islam.

Kritisisme Dalam Pendidikan

Kritisisme dalam pendidikan, yang dikenal sebagai pedagogi kritis, merupakan pendekatan filosofis dan pedagogis yang bertujuan membongkar struktur kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang tersembunyi dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini berakar pada pemikiran Mazhab Frankfurt dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire dan Henry A. Giroux. Freire, melalui karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, mengkritik model pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai "banking model", di mana peserta didik diperlakukan sebagai wadah kosong yang hanya menerima pengetahuan dari pendidik (Utami & Alfian, 2017). Sebaliknya, ia mengusulkan pendekatan dialogis yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka. Giroux menambahkan bahwa pedagogi kritis harus mampu menghubungkan pendidikan dengan perjuangan sosial, mendorong peserta didik untuk memahami dan menantang struktur kekuasaan yang menindas dalam masyarakat (Mariani, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi pedagogi kritis dapat memperkuat nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, serta mendorong peserta didik untuk aktif dalam transformasi sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) dan berlandaskan pada analisis filosofis yang melibatkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan (Creswell & Creswell, 2017; Moleong, 2017). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat teoritis dan filosofis, serta berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks-teks filosofis, buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang membahas liberalisme, kritisisme, dan pendidikan Islam. Sumber data

diperoleh dari literatur yang relevan dan kredibel, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, termasuk dari platform seperti Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal-jurnal ilmiah terkemuka (Pahleviannur et al., 2022).

Pemilihan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber yang dianggap paling relevan dan memberikan informasi yang mendalam mengenai topik penelitian (Fiantika et al., 2022). Kriteria pemilihan sumber meliputi: relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis atau penerbit, keaslian dan orisinalitas sumber, serta kontribusinya terhadap pengembangan pemahaman mengenai liberalisme, kritisisme, dan pendidikan Islam. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai interaksi antara ketiga konsep tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu proses mencari, membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan evaluasi kritis terhadap literatur yang relevan untuk memastikan kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan filosofis yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi ditemukan bahwa pendidikan islam, liberalisme, dan kritisisme menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami hakikat, sumber, dan tujuan pendidikan. Liberalisme menekankan kebebasan individu dan otonomi dalam proses belajar, kritisisme mendorong pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan rasional, sementara pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai transendental yang bertujuan membentuk insan kamil melalui integrasi ilmu, iman, dan amal.

Ontologi: Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam, Liberalisme, dan Kritisisme

a. Pendidikan Islam: Pendidikan sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan Diri (Insan Kamil)

Ontologi pendidikan Islam berakar kuat pada konsep tauhid, yakni pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari dan kembali kepada Allah SWT. Dalam pandangan ini, realitas tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi mencakup dimensi metafisik yang lebih dalam. Pendidikan diposisikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral, yaitu menjadi **insan kamil**.

Manusia, menurut Al-Qur'an, diciptakan dalam bentuk terbaik (QS At-Tin: 4) dan diberi potensi akal, hati, dan nafsu. Ketiga potensi ini harus ditumbuhkembangkan secara seimbang agar manusia tidak terjebak dalam materialisme atau spiritualisme ekstrem. Oleh karena itu, ontologi pendidikan Islam menyatukan dimensi **ilmu ('ilm)**, **iman**, dan **amal**, yang ketiganya diarahkan pada pencapaian **makrifatullah** (pengenalan terhadap Tuhan) dan **tazkiyatun nafs** (penyucian jiwa).

Pendidikan dalam kerangka ini juga mengandung dimensi transendental dan etis, karena tujuan akhirnya adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, seperti kejujuran, kasih sayang, adab, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, peserta didik bukan hanya dilihat sebagai makhluk biologis atau psikologis, tetapi sebagai **amanah** yang harus dipersiapkan untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Ontologi ini juga menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang netral; ilmu harus dibingkai oleh **hikmah**, agar tidak menjadi alat hegemoni, melainkan menjadi sarana membebaskan manusia dari kebodohan, kezaliman, dan kemiskinan. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan posisi manusia dalam relasi vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia dan alam) secara harmonis.

b. Liberalisme: Pendidikan sebagai Manifestasi Kebebasan Individu

Ontologi pendidikan dalam pandangan liberalisme berpijak pada gagasan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang otonom, rasional, dan memiliki hak-hak kodrati yang melekat sejak lahir. Dalam perspektif ini, eksistensi manusia tidak ditentukan oleh kehendak otoritas eksternal (baik agama, negara, atau masyarakat), tetapi oleh kemampuan individu untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Hakikat pendidikan dalam kerangka liberalisme adalah proses **emansipasi**, yakni membebaskan individu dari segala bentuk ketergantungan yang menghambat aktualisasi diri. Pendidikan dipandang sebagai **self-development project** yang disusun berdasarkan kebutuhan, minat, dan tujuan pribadi peserta didik, bukan berdasarkan standar kolektif atau norma yang dipaksakan. Karena itu, pendekatan pendidikan liberal sangat menekankan prinsip **learner-centered learning**, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keragaman cara berpikir.

Ontologi ini melihat pengetahuan sebagai hasil dari pencarian rasional yang bersifat relatif dan terbuka. Tidak ada satu kebenaran absolut, karena setiap individu memiliki hak untuk menafsirkan dan membangun makna sendiri dari pengalaman hidupnya. Inilah yang membuat liberalisme sangat mendorong pluralisme, toleransi, dan dialog terbuka dalam pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, kebebasan yang ditawarkan oleh liberalisme juga berisiko jika tidak dibarengi dengan kesadaran moral. Jika pendidikan hanya diarahkan pada kebebasan individual tanpa tanggung jawab sosial, maka akan melahirkan individu-individu yang egosentris dan terasing dari nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kritik terhadap ontologi liberalisme banyak bermunculan dari tradisi keagamaan maupun humanistik.

c. **Kritisisme: Pendidikan sebagai Proyek Rasional dan Etis**

Ontologi pendidikan dalam kritisisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran Immanuel Kant, yang membedakan antara **noumenon** (realitas sebagaimana adanya) dan **phenomenon** (realitas sebagaimana yang tampak dalam pengalaman manusia). Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai makhluk **rasional-bermoral**, yang memiliki kemampuan untuk menilai dan menyusun makna dari dunia secara reflektif dan bertanggung jawab. Hakikat pendidikan menurut kritisisme bukan hanya penguasaan atas pengetahuan, tetapi pembentukan **kesadaran kritis** (critical consciousness) yang memungkinkan individu membedakan antara pengetahuan yang sah dan manipulatif.

Pendidikan diposisikan sebagai **proyek pencerahan** (Aufklärung), yaitu proses pembebasan manusia dari ketidaktahuan, kepasrahan, dan penindasan struktural melalui keberanian untuk berpikir sendiri. Dalam pendekatan ini, kebenaran bukan sekadar akumulasi fakta, tetapi hasil dari proses dialektik antara nalar dan realitas. Oleh karena itu, pendidikan kritis bukan hanya mempersiapkan individu untuk berkompetisi dalam pasar kerja, tetapi juga untuk menjadi **agen perubahan sosial** yang mampu mengkritisi status *quo* dan memperjuangkan keadilan serta nilai-nilai kemanusiaan. Ontologi ini juga menekankan bahwa peserta didik bukan tabula rasa, melainkan subjek aktif yang harus dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran. Guru bukan lagi satu-satunya otoritas, melainkan fasilitator dialog dan mitra berpikir.

Epistemologi: Sumber dan Validitas Pengetahuan dalam Perspektif Islam, Liberalisme, dan Kritisisme

a. **Pendidikan Islam: Integrasi Wahyu dan Akal dalam Membangun Ilmu**

Epistemologi pendidikan Islam didasarkan pada integrasi antara wahyu (naqli) dan akal ('aqli) sebagai sumber utama pengetahuan. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi rujukan utama dalam memperoleh pengetahuan, sementara akal digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan wahyu tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang mengarahkan manusia kepada pengenalan dan ketaatan kepada Allah

SWT. Dalam konteks pendidikan, metode memperoleh pengetahuan melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup penggunaan ijtihad, qiyas, dan metode ilmiah yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam dan aplikasi praktis dari ilmu yang diperoleh. Salah satu tantangan dalam epistemologi pendidikan Islam adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, di mana ilmu pengetahuan dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek spiritual, moral, dan sosial.

b. Liberalisme: Rasionalitas dan Empirisme sebagai Dasar Pengetahuan

Dalam epistemologi liberalisme, pengetahuan diperoleh melalui rasionalitas dan empirisme. Manusia dianggap sebagai makhluk rasional yang mampu memahami dunia melalui observasi, eksperimen, dan analisis logis. Pengetahuan dianggap valid jika dapat diuji dan diverifikasi secara empiris, tanpa bergantung pada otoritas eksternal seperti agama atau tradisi. Pendidikan dalam kerangka liberalisme menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan independen. Proses belajar diarahkan untuk membebaskan individu dari dogma dan memungkinkan mereka untuk membentuk pemahaman sendiri berdasarkan bukti dan logika. Hal ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka didorong untuk mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pengetahuan secara aktif.

c. Kritisisme: Sintesis Rasio dan Pengalaman dalam Membangun Pengetahuan

Epistemologi kritisisme, yang dipelopori oleh Immanuel Kant, berusaha menjembatani antara rasionalisme dan empirisme. Menurut Kant, pengetahuan diperoleh melalui sintesis antara data empiris yang diterima oleh indera dan struktur apriori yang ada dalam pikiran manusia. Dengan kata lain, pengalaman inderawi memberikan bahan mentah, sementara akal memberikan bentuk dan struktur pada pengetahuan tersebut. Dalam konteks pendidikan, pendekatan kritisisme mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Proses belajar menjadi dialogis dan interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan otonomi intelektual. Epistemologi kritisisme juga menekankan pentingnya kesadaran diri dan tanggung jawab moral dalam proses belajar. Pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami dunia,

tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada perbaikan masyarakat.

Aksiologi: Nilai dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam, Liberalisme, dan Kritisisme

a. Pendidikan Islam: Menanamkan Nilai Ilahiyah dan Akhlakul Karimah

Aksiologi pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu, dengan tujuan utama membentuk manusia yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral, yang diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Islam meliputi kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi, yang semuanya bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani, sehingga individu dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Dalam praktiknya, pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tetapi juga membawa keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Liberalisme: Menumbuhkan Otonomi dan Kebebasan Individu

Aksiologi pendidikan dalam pandangan liberalisme menekankan pada nilai-nilai kebebasan, otonomi, dan individualitas. Tujuan pendidikan adalah membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan dan ketergantungan, serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pendidikan dalam kerangka liberalisme berorientasi pada pembentukan individu yang mandiri, kritis, dan mampu membuat keputusan secara rasional. Nilai-nilai seperti toleransi, pluralisme, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan dalam proses pendidikan, yang bertujuan menciptakan masyarakat yang demokratis dan inklusif. Namun, pendekatan ini juga menghadapi kritik, terutama terkait dengan potensi munculnya individualisme yang berlebihan dan pengabaian terhadap nilai-nilai kolektif. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial dalam implementasi pendidikan liberal.

c. Kritisisme: Membangun Kesadaran Kritis dan Tanggung Jawab Moral

Aksiologi pendidikan dalam perspektif kritisisme berfokus pada pembentukan individu yang memiliki kesadaran kritis dan tanggung jawab moral. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan evaluatif, sehingga individu dapat

memahami realitas secara mendalam dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika universal. Nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan kritisisme meliputi kejujuran intelektual, keberanian moral, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Proses pendidikan menjadi sarana untuk membebaskan individu dari ketidaktahuan dan dominasi ideologis, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan kritisisme menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, di mana mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengkritisi asumsi, dan membangun pemahaman secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etika yang kuat.

Sintesis Integratif: Membangun Pendidikan Islam yang Holistik melalui Integrasi Liberalisme dan Kritisisme

Dalam upaya merespons tantangan pendidikan modern yang dipengaruhi oleh liberalisme dan kritisisme, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai positif dari kedua aliran tersebut tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Liberalisme, dengan penekanannya pada kebebasan individu dan otonomi berpikir, dapat memperkaya pendidikan Islam dengan mendorong pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Sementara itu, kritisisme, yang menekankan pada kemampuan berpikir reflektif dan rasional, dapat memperkuat proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membentuk pemahaman mereka sendiri.

Integrasi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam dapat mengadopsi metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, kebebasan ini harus dibingkai dalam nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, untuk memastikan bahwa pengembangan individu tidak mengarah pada egosentrisme atau relativisme moral.

Selain itu, pendidikan Islam dapat memanfaatkan prinsip-prinsip kritisisme untuk mendorong siswa dalam memahami dan menilai realitas secara objektif. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi liberalisme dan

kritisisme dalam pendidikan Islam bukan berarti mengadopsi seluruh aspek dari kedua aliran tersebut, tetapi memilih dan menyesuaikan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya, serta membentuk individu yang holistik, yaitu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai liberalisme dan kritisisme ke dalam pendidikan Islam dapat memperkaya proses pembelajaran tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kusrin (2015) yang menyoroti pentingnya deliberalisasi dalam pendidikan untuk mencegah sekularisasi ilmu pengetahuan dan menekankan perlunya penguatan worldview dan epistemologi Islam dalam sistem pendidikan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan normatif dalam pendidikan Islam sering kali kurang memperhatikan aspek praktikal dan transformasi sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam cenderung mengabaikan isu-isu riil terkait kemanusiaan karena tidak ada upaya untuk menarik konsep normatif ke aspek empiris dan sosiologis.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai liberalisme dan kritisisme dalam pendidikan Islam untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Farah (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan rasional-religius dalam pendidikan Islam dapat memperkuat pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai liberalisme dan kritisisme ke dalam pendidikan Islam, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini berhasil menyajikan integrasi yang konstruktif antara liberalisme, kritisisme, dan pendidikan Islam dalam kerangka analisis filosofis yang holistik. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, ditemukan bahwa pendidikan Islam dapat mengakomodasi prinsip-prinsip kebebasan individu dan rasionalitas kritis tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendekatan integratif ini

dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memperkuat karakter dan akhlak mulia. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen liberalisme dan kritisisme, pendidikan Islam menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farabi, M., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya'i, A. R. (2023). An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789–1800.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dinata, S. (2021). Epistimologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>
- Farah, L. N. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. [Https://Scholar. Google. Com/Citations](https://Scholar.Google.Com/Citations).
- Herawati, A., Ningrum, U. D., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern*.
- Hidayat, D., Nurhikmah, S. M., Rahayu, S., & Hasanah, N. U. (2025). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Islam*. 07(1), 443–451.
- Hidayat, N. (2021). Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(01), 201–215.
- Jamilah, F. (2023). Liberalisme Perspektif Pendidikan Islam. *Journal, Multidisciplinary Studies, Islamic*, 02(01), 78–85.
- Kusrin, H. A. (2015). Liberalisasi pemikiran dalam pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 183–200.
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*.

Driyarkara School of Philosophy.

- Marjuni, M., Yuspiani, Y., & Suban, A. (2021). Liberalism and democracy in the perspective of islamic education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 24(1), 25–31.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *New York: Sage Publications, Inc.*
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Nur Azizah Putri, S. (2022). Urgensi Pendidikan Kritis Bagi Pendidikan Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 4(2), 149–162.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rahmat, R. (2016). Liberalisme dalam pendidikan islam (implikasinya terhadap sistem pembelajaran agama islam di sekolah). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 70–88.
- Safitri, W., Jamaris, J., & Setiawati, S. (2024). Liberalism in the Development of Non-Formal Education. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(3), 470–478.
- Santi, T. A. (2024). Liberalism's Perspective on Human Beings, Science, and Education. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(3), 149–157.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v4i3.791>
- Sapri, S. (2021). Integrated Of Islamic Education in Ideology Liberalism. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1734>
- Utami, I. S., & Alfian, A. (2017). Konsep Critical pedagogy Henry a. Giroux. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 145.
- Zulkhaidir, M., Febrian, Y., & Sari, H. P. (2023). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 261–268.